

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Batik merupakan kain tradisional Indonesia yang termasuk suatu peninggalan tua dari bangsa Indonesia yang sudah sepatutnya kita harus lestarikan dengan mempunyai nilai budaya tinggi, terutama dari sudut estetis, bermakna simbolis dan dari segi pembuatannya memiliki falsafah (Setiawan, 2021, hlm. 1). Dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya zaman, maka batik pun mengalami perkembangan baik bentuk maupun fungsinya menjadi lebih luas. Awalnya batik ini dipakai untuk kebutuhan sandang masyarakat baik berupa penutup kepala, selendang maupun sarung, dapat dikatakan sampai sekarangpun masih berfungsi sebagai bahan sandang (Efendi, 2016, hlm. 221).

Sebelumnya membuat batik itu hanya ada metode batik tulis, batik tulis memiliki kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Bukan dalam hal kerumitan menggambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat dan berlapis-lapis, yang didalamnya tertanam pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan ke ingatan. Tetapi dengan perkembangan zaman dengan menciptakan alat-alat canggih yang memudahkan manusia, terciptalah alat cetak batik yang dapat membuat batik dengan proses yang lebih mudah dan lebih cepat hanya dengan mencetak pola dari batik. Meskipun dengan perkembangan zaman membuat batik menjadi lebih mudah, tetapi batik cetak tetap memiliki nilai kebudayaan yang lebih tinggi dari batik cetak, diukur atas proses pembuatannya. Kenyataan inilah yang membuat batik begitu manusiawi, semua keindahannya datang dari sanubari manusia, roh yang tak tertiru oleh mesin tercanggih sekalipun (Herawati, 2010, hlm. 11). Unik, seni dalam rupa batik itu dihasilkan dari alat, bahan, dan proses dalam membatik menuntut ketekunan, kerajinan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi.

Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lainnya. Dari masa kemasa, manusia menitipkan pesan dari lambang pada karya-karya batik ribuan perlambang batik hidup hingga kini. Pemaknaan dalam karya inilah yang menjadikan ditemukannya karya-karya

tersebut dapat menjadi patokan atas perkembangan seni selanjutnya. Melalui penemuan-penemuan itu, ditelusuri dan didalami yang nantinya akan mendapat visual akan ornamentasi gambar yang dipakai pada seni batik Kuningan. Dengan diwujudkan ke dalam penerapan yang beragam (Adiatmono, 2018, hlm 49).

Motif gambar yang diterapkan tersebut salah satunya adalah bokor. Melihat dari perwujudan gambar tersebut maka diambil dari masa prasejarah Kuningan, gaya *Megalitikum*. Dari bokor yang diambil dari peninggalan prasejarah Kuningan telah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan batik Kuningan menurut Adiatmono (2018, hlm, 51) jika dianalisis maka karya itu dihasilkan masa prasejarah Kuningan (*Megalitikum*), dan masa Kerajaan Kuningan. Wujudnya adalah kain, patung, ukiran, keramik, dan senjata serta aksesoris, Pada karya itu, jelas menyimpan ilmu pengetahuan dan taraf kecerdasan orang Kuningan.

Perkembangan batik di Kuningan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Kuningan, sampai ke kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain hanya dipakai untuk kebutuhan sandang, batik juga dipakai pada saat peristiwa-peristiwa penting dalam halnya pendirian Republik Indonesia. Batik yang telah menjadi kebudayaan di tengah masyarakat Kuningan, telah dianggap keberadaannya dengan dipakainya pada acara resmi, ataupun tidak resmi menjadi kebiasaan dalam pemakaiannya. Diantara acara-acara tersebut adalah Perjanjian Linggarjati, dan upacara pelantikan bupati Kuningan. Hal ini menunjukkan bahwa batik memiliki nilai kebudayaan dan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat.

Industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Dengan perjalanannya yang panjang, industri batik Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Bahkan dengan adanya pengukuhan dari PBB bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli Indonesia, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik (Wulandari, 2011, hlm. 158). Meskipun tidak disebutkan secara langsung, tradisi membatik dianggap sebagai cikal bakal industri batik, menunjukkan adanya hubungan erat antara seni dan keberlanjutan industri.

Seni batik di Kuningan itu mulai dihidupkan lagi pada tahun 2006, saat itu di Cigugur yang dikenal sebagai batik Paseban seperti yang dituangkan dalam Nugraha, dan Nursyamsu, (2020, hlm. 55):

Pada tahun 2006 batik mulai dikembangkan di Kuningan. Pada periode pangeran Djati Kusumah sebagai tokoh pemimpin komunitas adat Sunda Wiwitan inspirasi motif batik dikembangkan melalui penelusuran batik Paseban yang dianggap punah melalui pendalaman seni dari ukiran dan relief-relief yang ada di gedung Paseban, dengan memberikan konsep batik kepada para seniman yang ada di sekitar paseban.

Batik paseban dikenal sebagai batik eksklusif karena tidak bisa sembarangan melihat dan membeli produk hasil pengrajin batik paseban tersebut. Dengan batik yang mulai dikembangkan lagi di Kuningan pada tahun 2006 melalui penafsiran dari seni ukir dan relief-relief yang ditemukan di gedung paseban. Keadaan tersebut menjadikan teretusnya penciptaan motif batik di Kuningan.

Selain batik Paseban Cigugur, Di Kuningan terdapat perusahaan batik yang memproduksi batik Kuningan yaitu Nisya Batik Kuningan. Pada tahun 2008 berdirinya industri Nisya Batik yang terletak di Kramatmulya. Untuk sekarang merambah menjadi ada dua lagi sentra batik disertai sejumlah pengrajin batik, sentra pengrajin yang lain itu ada di Jalaksana dan Linggarjati (Mashithoh, 2018, Jabar.tribunnews.com, 27 Juli 2023).

Nisya Batik Kuningan menjadi salah satu sentra dalam pembuatan batik Kuningan, yang didirikan pada tahun 2008 memproduksi motif batik khas Kuningan dengan mengeksplorasi makna, nilai, sejarah, dan kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Kuningan dan dijadikan simbol Kabupaten Kuningan. Dari zaman ke zaman perkembangan seni batik mengalami perubahan yang mencerminkan adanya gerak perubahan kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masyarakat di zamannya.

Latar belakang dari berdirinya industri Nisya Batik Kuningan ini dari ketertarikan pemilik pada batik dan cita-cita untuk mengembangkan batik. Pada tahun 2004 teretus pikiran tentang keinginannya mengembangkan batik, sebelum dibentuknya Industri pada tahun 2008, pemilik Nisya Batik yaitu E dan S pada rentang waktu dari 2004-2008 itu mencari ilmu dan pengetahuan lebih dalam mengenai batik, dengan belajar dari kota-kota. Mereka berusaha belajar dari kota Pekalongan dan Cirebon sebagai ahlinya dalam proses pembatikan diantaranya

penciptaan motif, bagaimana mengembangkan motif, mencari bahan membatik, belajar mengembangkan usaha dan sebagainya. Dengan bermodalkan ilmu batik yang sudah didapatnya pemilik Nisya Batik juga pada tahun 2006, mulai mencoba dalam menggagas motifnya sendiri. Ini menunjukkan tekad dan dedikasi pemilik dalam mengembangkan keahlian mereka sebelum memulai usaha.

Dengan melalui hambatan, pembelajaran, dan kesulitan yang panjang dalam menciptakan motif sampai membangun usaha. Hal tersebut tidak membuat menyerah dan patah semangat. Dengan berbagai upaya dan usaha yang dilakukan, akhirnya pada Mei tahun 2008 berdirilah industri Nisya Batik dan dapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Kuningan. Sehingga pada tahun 2009-2011 diwadahi oleh pemerintah dengan diberi pelatihan melalui dinas perindustrian dengan harapan dapat mengembangkan batik Kuningan.

Ide dalam penciptaan motif batik Kuningan diambil dari ciri khas Kabupaten Kuningan, termasuk ikon-ikon dan tumbuhan sekitar. Motif-motif seperti ikan dewa, kuda, dan bokor dipatenkan karena memiliki hubungan dengan sejarah dan kondisi lingkungan di Kabupaten Kuningan. Ini memberikan nilai tambah pada batik Kuningan, tidak hanya sebagai motif dalam kain tetapi juga mengandung unsur filosofis yang mencerminkan jati diri daerah.

Adanya keberagaman sejarah, budaya, serta ciri khas daerah yang dimiliki Kabupaten Kuningan sudah lebih dulu dikenal seperti kuda Kuningan, Ikan Dewa (kancra bodas), Gunung Ciremai, Gedung Naskah Linggarjati (tempat perundingan pemerintah Belanda dan RI) (Fitinline, 2013, Fitinline.com, 27 Juli 2023). Dengan ciri khas yang dimilikinya tersebut, dijadikanlah sebagai motif khas batik Kuningan. Nilai tambah dari batik ini selain motif dalam kain, tetapi juga mengandung unsur filosofis yang menggambarkan jati diri Kabupaten Kuningan.

Batik di Indonesia telah dikenal secara umum dan luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya batik tersebut. Bahkan, perhatian masyarakat untuk melestarikan batik pada umumnya masih sebatas perlakuan normal memakai dan menggunakan batik. Padahal, di dalam batik itu sendiri menyimpan banyak aspek kehidupan yang bisa kita ungkap, baik secara historis, filosofis, dan wisata serta kebudayaan. Batik pada masa kini tidak hanya dipakai sebagai baju atau pakaian saja, akan tetapi telah dimodifikasi untuk

keperluan rumah tangga seperti tas, sepatu, sandal, spre, taplak meja, souvenir, keramik dan bahan dasar kerajinan, dan lain-lain. (Wulandari, 2011, hlm. 6-7). Potensi pengembangan ekonomi lokal melalui modifikasi dan diversifikasi produk batik, seperti perabotan rumah tangga, dijelaskan sebagai peluang yang bisa dimanfaatkan.

Meskipun batik telah mendapat pengakuan yang luas, masih terdapat kesenjangan pengetahuan di kalangan masyarakat mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam batik. Meskipun batik sering digunakan sehari-hari, pemahaman lebih mendalam tentang sejarah, filosofi, serta nilai budaya yang terkandung dalam batik masih perl ditingkatkan di kalangan masyarakat umum. Pernyataan tersebut mencerminkan potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Batik, sebagai bentuk seni dan karya tradisional, tidak hanya mencerminkan sejarah, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan ekonomi lokal melalui modifikasi dan diversifikasi produk batik, seperti perabotan rumah tangga dan kerajinan lainnya.

Pada kondisi sekarang banyak masyarakat maupun generasi muda kurang mengetahui mengenai kebudayaan dan seni pada daerahnya sendiri, yang sebenarnya sudah sepatasnya untuk dibanggakan. Kebanyakan masyarakat dan generasi muda yang malu malu dan merasa kolot dalam memakai atau ikut peran dalam kebudayaan. Citra batik sebagai bahan sandang untuk para orang tua, sehingga batik dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Hal ini tentu saja menjadikan batik kurang menarik bagi generasi muda, baik untuk menekuni pembuatan batik sebagai mata pencaharian maupun untuk mengoleksi batik (Eskak, 2013, hlm. 1). Terutama dalam batik, batik biasanya hanya dipakai apabila ada acara tertentu saja. Terkesan kurang dikenalkan dan kurang dibanggakan oleh masyarakatnya. Mereka lebih tertarik dengan budaya kebaratan dan modernisme karena merasa lebih trendy dan gaul dari pada budaya daerahan. Penulis merasa bahwa ini adalah suatu kekurangan dan seharusnya kebudayaan setempat dapat dibanggakan.

Keadaan batik Kuningan yang kurang terkenal bila dibandingkan dengan batik dari wilayah lain, dan kurangnya pemahaman masyarakat Kuningan, menjadi sumber kekhawatiran penulis sebagai generasi muda di daerah tersebut pada saat

ini. Penulis menilai pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan melestarikan warisan budaya ini.

Pada penelitian ini penulis menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan industri batik di Kuningan, terutama melalui berdirinya Nisya Batik. Namun, penulis juga menekankan bahwa perjalanan pengembangan ini tidak mudah dan melibatkan hambatan, pembelajaran, serta kesulitan yang panjang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat membantu memperkenalkan dan meningkatkan kebanggaan terhadap kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuningan karena itu merupakan jati diri atau ciri khas pada daerah khususnya batik pada fokus penelitian ini. Harapan lainnya melalui penelitian ini, kebudayaan setempat dapat dikenal dan diapresiasi lebih luas oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu terkait pembahasan mengenai batik, kebanyakan membahas seninya membahas terkait dengan motif atau corak pada batik, dan ada juga yang lebih terfokus membahas mengenai aspek ekonominya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa tahun 2019 dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Kajian Visual Motif Batik Di Nisya Batik Kuningan*. Pada penelitian tersebut fokusnya terkait dari seni motif dan corak yang pada kain batik. Didalamnya membahas kesenian menggambar diatas kain yang memiliki motif dengan menggunakan lilin yang terinspirasi dari kebudayaan, lingkungan dan sejarah daerah, yang mengkaji segi visual dari motif batik dengan tujuan untuk memperkenalkan motif batik daerah penelitian tersebut. Penelitian selanjutnya yaitu oleh Noufaldi tahun 2018 dengan *judul Peran Home Industri Batik Trusmi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat: Penelitian di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*, pada penelitian tersebut menjelaskan batik yang fokusnya pada peran industri terkait pada ekonomi. Dibahas juga dampak dari adanya industri pada sosial ekonomi masyarakat. Untuk lebih lanjutnya penulis tertarik untuk meneliti perjalanan dari bagaimana batik Kuningan ini dapat muncul dan berkembang.

Dari uraian sebelumnya, dilakukannya penelitian ini adalah ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam terkait perkembangan batik yang ada di Kabupaten Kuningan. Selain perjalanan perkembangan batik Kuningan itu kurangnya pengetahuan kebudayaan dan kesenian lokal masyarakat mengenai batik

Kuningan ini. Berdasarkan pemaparan sebelumnya tujuan dari penelitian ini itu untuk mendeskripsikan ke dalam bentuk penelitian dengan judul “**Perkembangan Industri Nisya Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya di Kabupaten Kuningan (2008-2021)**”. Maksud dari judul tersebut adalah bagaimana latar belakang batik di Kabupaten Kuningan, perkembangan batik Kuningan, faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Kuningan, hingga bagaimana pelestarian batik di Kabupaten Kuningan. Untuk melestarikan dan memelihara kebudayaan dan kesenian pada suatu daerah diperlukan adanya penelitian yang fokus pada daerah tersebut. Pada penulisan ini sebagai salah satu usaha untuk penyebaran pengetahuan mengenai kebudayaan dan kesenian daerah, serta memberikan edukasi kepada masyarakat dan peserta didik terkait sejarah lokal. Karena sejarah atau budaya lokal merupakan potensi daerah yang perlu ditumbuh kembangkan, dilestarikan, dan dikenali oleh generasi muda agar tidak punah.

Kemudian alasan penulis mengambil periodisasi dari rentang tahun 2008-2021, karena pada tahun 2008 Kabupaten Kuningan mulai memiliki batik ciri khasnya sendiri. Tahun 2008 juga merupakan pendirian salah satu industri pengggagas batik Kuningan yaitu Nisya Batik Kuningan, dimana batik Kuningan masih dalam proses rintisan pada tahun ini. Sedangkan untuk tahun 2021 merupakan periode akhir dalam masa gelap industri sebelum dimulai kembali masa pembangkitan di tahun berikutnya, yang sebelumnya sempat mengalami penurunan dan juga tertundanya perkembangan batik di Kabupaten Kuningan. Dengan demikian penulis mengambil rentang tahun dari 2008 sampai 2021, untuk mengetahui hal tersebut penulis mengekspektasikan penelitian ini dapat menambah penulisan dan melengkapi kajian terkait sejarah lokal pada suatu daerah baik pada pendidikan maupun budaya lokal, sehingga dapat memberikan dukungan dalam melestarikan budaya daerah.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, adapun permasalahan pokok yang akan dikaji itu terkait “bagaimana perkembangan industri Nisya Batik sebagai bentuk pelestarian budaya di Kabupaten Kuningan?”. Maka untuk menjawab masalah yang akan dikaji penulis mengarahkan pada pembahasan yang

yang akan dipaparkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri batik Nisya Batik Kuningan di Cikubangsari, Kabupaten Kuningan tahun 2008-2021?
2. Bagaimana perjalanan industri Nisya Batik Kuningan ditinjau dari perkembangannya pada tahun 2008-2021?
3. Bagaimana perkembangan motif batik pada industri Nisya Batik Kuningan dalam mengenalkan wajah budaya Kuningan pada tahun 2008-2021?
4. Apa faktor dan dampak dari perkembangan industri Nisya Batik Kuningan yang mempengaruhi terhadap budaya dan ekonomi masyarakat disekitarnya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dengan mendapatkan informasi terkait kajian historis mengenai perkembangan industri batik sebagai pelestarian budaya di Kabupaten Kuningan. Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya industri batik Nisya Batik Kuningan di Cikubangsari, Kabupaten Kuningan tahun 2008-2021.
2. Memaparkan terkait perjalanan dari perkembangan industri Nisya Batik Kuningan pada tahun 2008-2021.
3. Mengetahui perkembangan motif oleh industri Nisya Batik Kuningan dalam mengenalkan wajah budaya Kuningan tahun 2008-2021.
4. Mengetahui faktor dan dampak yang mempengaruhi perkembangan industri Nisya Batik terhadap kebudayaan dan perekonomian masyarakat sekitar.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk upaya dalam pengembangan pengetahuan yang dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang sejarah lokal mengenai perkembangan budaya dan seni yang ada pada masyarakat mengenai sejarah perkembangan industri batik sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya di Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat praktis, sehingga dapat:

Sega Dini Hasanah, 2024

*PERKEMBANGAN INDUSTRI NISYA BATIK SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA DI KABUPATEN KUNINGAN (2008-2021)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1. Memperkaya penulisan sejarah lokal daerah.
2. Menambah wawasan kebudayaan dan seni batik di Kuningan, Jawa Barat.
3. Memberikan pengetahuan dan referensi mengenai perkembangan Nisya Batik terhadap industri batik di Kabupaten Kuningan tahun 2008-2021.
4. Dapat dijadikan referensi salah satu muatan lokal bagi SMA/ sederajat, mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kurikulum Merdeka fase E, menitikberatkan pencapaian pembelajaran Sejarah lokal. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 kelas X dengan K.D 3.6, analisis terhadap karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, dan menunjukkan kecakapan dalam menganalisis dan mengidentifikasi contoh bukti yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan Sistematika Penulisan Karya Ilmiah (KTI) UPI 2019, struktur organisasi penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dengan isi sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penulisan, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan diakhiri oleh Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi. Penjelasan dari setiap strukturnya sebagai berikut:

**Bab I** merupakan Pendahuluan, pada bab ini berisi pemaparan latar belakang permasalahan dari penelitian. Dalam bab ini terdapat ketertarikan penulis dalam melakukan penulisan terkait “Perkembangan Industri Nisya Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya di Kabupaten Kuningan (2008-2021)”. Bab ini terdapat rumusan masalah berbentuk pertanyaan tujuannya untuk mempermudah dalam memaparkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

**Bab II** Kajian Pustaka, pada bagian ini merupakan bagian untuk memaparkan teori dari penelitian seperti pengertian, konsep dari berbagai literatur bacaan baik dari buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi. Pada bab ini terdapat landasan teoritis dan peranan teori untuk memaparkan permasalahan penelitian.

**Bab III** Metode Penulisan, merupakan bagian penulisan yang memaparkan metode dan teknik yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai metode dan teknik yang dipakai dalam menganalisis data dan

informasi penelitian mengenai “Perkembangan Industri Nisya Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya di Kabupaten Kuningan (2008-2021)”.

**Bab IV** Temuan dan Pembahasan, merupakan bagian pokok pembahasan penulisan mengenai “Perkembangan Industri Nisya Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya di Kabupaten Kuningan (2008-2021)” dengan mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian yang didalamnya membahas latar belakang, perkembangan batik Kuningan, faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Kuningan, hingga bagaimana pelestarian batik di Kuningan.

**Bab V** Simpulan Implikasi dan Rekomendasi, merupakan bagian penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran. Juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.